JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Model ABCD untuk Tata Kelola Keuangan Masjid & Literasi Keuangan Anak: Studi Pendampingan di Masjid Nur Assalam, Palopo

Dini Nurpratiwi[1], Adzan Noor Bakri[2], Rahmawati[3], Dea Putri Dalatika[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Palopo, Palopo, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Dini Nurpratiwi
2204040053@uinpalopo.ac.id

Abstrak:

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat tata kelola keuangan Masjid Nur Assalam Kota Palopo dan meningkatkan literasi keuangan anak-anak TPA melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Program berlangsung selama satu bulan (13 Agustus–11 September 2025) dengan tahap inkulturasi, desain, pelatihan pencatatan keuangan berbasis spreadsheet, dan pembelajaran literasi keuangan menggunakan permainan serta simulasi. Sebanyak 4 pengurus masjid dan 23 anak TPA berpartisipasi aktif. Hasil menunjukkan pengurus mampu menyusun laporan keuangan bulanan yang rapi dan transparan, serta terjadi peningkatan infak rata-rata sebesar 10% selama periode pelaporan tiga minggu setelah publikasi laporan. Pada anak-anak, skor literasi keuangan meningkat signifikan dari 58 menjadi 78, diiringi perubahan perilaku menabung dan kesadaran bersedekah. Model pendampingan ini sukses memanfaatkan kekuatan komunitas pengurus, guru, dan orang tua sebagai agen perubahan, sehingga meningkatkan kapasitas internal dan budaya transparansi keuangan yang berkelanjutan. Temuan ini mendukung replikasi program sejenis di masjid lain sebagai strategi kemandirian pengelolaan keuangan dan pembinaan literasi keuangan generasi muda berbasis komunitas.

Kata Kunci: *Tata Kelola Keuangan Masjid, Literasi Keuangan Anak TPA, Asset-Based Community Development, Pemberdayaan Komunitas, Transparansi dan Akuntabilitas*

Pendahuluan

Masjid di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis, bukan hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi umat . Kota Palopo, sebagai salah satu kota penting di Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki 163 masjid aktif yang menjadi simpul kehidupan keagamaan masyarakat (Widodo & Basuki, 2024). Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palopo tahun 2024 mencatat jumlah penduduk muslim sebesar 92,3% dari total penduduk 186.000 jiwa (BPS Kota Palopo, 2025). Dengan komposisi ini, masjid bukan sekadar sarana ritual, tetapi juga berfungsi sebagai pusat manajemen dana publik, lembaga pendidikan non-formal, dan wahana pembinaan karakter generasi muda.

Masjid Nur Assalam, yang terletak di salah satu kawasan padat penduduk Kecamatan Wara, adalah contoh representatif dari fenomena tersebut. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pengurus takmir pada bulan Agustus 2025, Masjid Nur Assalam menerima sumbangan jamaah yang cukup signifikan, dengan rata-rata pemasukan kas mencapai Rp. 6 Juta per bulan, terdiri atas infaq Jumat, zakat, dan

Copyright © 2025 The Author(s)

donasi program sosial. Namun, pencatatan keuangan masih bersifat manual menggunakan buku tulis sederhana dan belum mengikuti standar pelaporan keuangan berbasis akuntansi syariah. Hanya sekitar 20% transaksi dilengkapi bukti tertulis yang memadai, sementara sisanya dicatat secara ringkas tanpa dokumentasi pendukung yang sistematis. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan transparansi, kesulitan audit internal, dan berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan jamaah, khususnya generasi muda yang menuntut keterbukaan informasi.

Permasalahan tata kelola keuangan masjid di Palopo sejatinya bukan fenomena tunggal. Survei Kementerian Agama (2023) terhadap 120 masjid di Sulawesi Selatan menunjukkan hanya 27% yang memiliki laporan keuangan terstruktur sesuai Pedoman Akuntansi Masjid yang dikeluarkan Direktorat Pemberdayaan Zakat dan Wakaf. Temuan (Fuad Najmudin dan Ai Nur Bayinah, 2022) menemukan bahwa 60% pengurus masjid di kota-kota menengah Indonesia masih mengandalkan metode pencatatan manual yang rentan kesalahan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara publik.

Selain itu, persoalan tata kelola masjid, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Nur Assalam yang berada di bawah naungan masjid menghadapi tantangan serius dalam menanamkan literasi keuangan kepada santri. Berdasarkan kuesioner awal terhadap 23 anak usia 7–12 tahun, sekitar 95% mengaku belum memahami konsep dasar menabung, 95% belum memiliki tabungan pribadi, dan hanya 5% yang terbiasa mengatur uang saku mingguan. Temuan ini sejalan dengan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Otoritas Jasa Keuangan 2024 yang menyebutkan tingkat literasi keuangan anak dan remaja di Sulawesi Selatan hanya 30,2%, jauh di bawah target nasional 40% ((OJK), 2024). Padahal, literasi keuangan dini terbukti penting untuk membentuk kebiasaan finansial yang sehat dan mengurangi potensi masalah keuangan di masa dewasa (Gosal et al., 2025).

Kondisi di atas menegaskan urgensi kegiatan pengabdian yang berfokus pada pendampingan tata kelola keuangan masjid dan literasi keuangan anak TPA. Masjid sebagai lembaga keumatan harus dikelola dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi, sesuai tuntutan good governance dalam konteks organisasi keagamaan. Di sisi lain, penanaman pemahaman literasi keuangan kepada anak-anak TPA menjadi langkah preventif mencetak generasi yang cerdas mengelola sumber daya finansial sejak usia dini.

Program pengabdian masyarakat di Masjid dan TPA Nur Assalam Kota Palopo dilaksanakan sebagai respon atas hasil asesmen Februari 2025 yang menunjukkan pengelolaan keuangan masjid masih manual dan rentan kesalahan, dengan rata-rata pemasukan Rp.6 juta per bulan, pengeluaran Rp. 1 Juta, serta saldo fluktuatif sekitar Rp2 juta tanpa laporan terstandar dan audit internal, sementara 95% anak TPA belum memahami konsep menabung dan indeks literasi keuangan usia 7–12 tahun di Kota Palopo hanya 31,4%. Untuk menjawab masalah tersebut, dirancang dua klaster program terintegrasi: pendampingan tata kelola keuangan masjid melalui pelatihan akuntansi sederhana, pembuatan jurnal umum, buku kas, laporan bulanan, serta implementasi aplikasi keuangan berbasis Excel yang *real-time* dan mudah diaudit, dan peningkatan literasi keuangan anak melalui kelas edukasi interaktif, permainan simulasi jual-beli, lomba menabung mingguan, dan program tabungan kolektif. Seluruh kegiatan berlangsung tiga bulan dalam fase asesmen, pendampingan digital, dan evaluasi hasil, dengan dukungan teori dan kebijakan nasional seperti temuan (Purba et al., 2025), disertasi (Dawolo et al., 2025), serta Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025 yang menegaskan pentingnya digitalisasi dan edukasi keuangan dini. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengurus masjid agar mampu mengelola

keuangan secara transparan dan akuntabel sesuai prinsip syariah, sekaligus menanamkan pemahaman literasi keuangan dasar pada anak-anak TPA. Manfaat yang dihasilkan meliputi tersedianya laporan keuangan bulanan yang terstandar, kemudahan audit, peningkatan kepercayaan jamaah, optimalisasi pemanfaatan dana sosial-keagamaan, peningkatan pemahaman dan kebiasaan menabung anak, serta kontribusi akademik sebagai model replikasi pendampingan digital dan literasi keuangan anak di masjid-masjid lain.

Metode Pelaksanaan

1) Desain dan Tahap (ABCD + Jadwal Kerja)

Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan ABCD yang menitikberatkan pada pemberdayaan aset lokal (kemampuan, jaringan, sumber daya) daripada pendekatan kebutuhan semata.

Tabel 1. Tahapan kegiatan disusun dalam empat fase utama berikut jadwal kerjanya

Fase	Periode	Aktivitas Utama
Inkulturasi/*Discovery*	13 – 22 Agustus	Pemetaan aset komunitas (wawancara, observasi, diskusi komunitas)
Desain/*Dream & Design*	23 – 26 Agustus	Penyusunan modul literasi, format laporan kas, lembar observasi
Implementasi/*Define & Delivery*	27 Agustus – 7 September	Pelatihan pengurus, Literasi Keuangan anak, Pemakaian format kas
Refleksi/*Reflection*	8 – 11 September	Evaluasi bersama, analisis hasil, rekomendasi keberlanjutan

Sumber : Penulis, 2025

Desain tahapan ini sejalan dengan praktik pengabdian masyarakat berbasis ABCD di Indonesia yang terbukti memperkuat ketahanan ekonomi komunitas lokal.

2) Partisipan

Kegiatan ini melibatkan 2 kelompok utama :

a. 4 Pengurus masjid sebagai peserta intervensi pengelolaan keuangan dan pendamping komunitas.
b. 23 anak TPA (usia 7-12 tahun) sebagai peserta program literasi keuangan.

Kriteria Inklusi adalah :

a. Aktif dalam kegiatan masjid atau TPA selama minimal 6 bulan terakhir.
b. Bersedia mengikuti seluruh sesi pelatihan dan evaluasi
c. Mendapat persetujuan dari orang tua (anak) atau pengurus (untuk pengurus masjid)

Pemilihan jumlah peserta relatif kecil memungkinkan intervensi intensif dan observasi langsung, meskipun membatasi generalisasi.

3) Instrumen dan Pengukuran

Tiga kelompok instrumen digunakan untuk mengukur hasil kegiatan: (1) administrasi keuangan, (2) observasi perilaku, dan (3) literasi keuangan anak.

1. Format Laporan Kas dan Jurnal Transaksi

Copyright © 2025 The Author(s)

Instrumen ini digunakan untuk menilai peningkatan kemampuan pengurus dalam mencatat dan melaporkan keuangan masjid secara transparan. Format dikembangkan berdasarkan prinsip akuntansi sederhana dengan tiga kolom utama: tanggal transaksi, keterangan, dan saldo akhir.
Contoh butir:
Tanggal dan jenis transaksi: 25 Agustus – Infak Jumat.
Nominal penerimaan: Rp 500.000.
Pengeluaran operasional: Rp 150.000 (pembelian alat kebersihan).

Saldo akhir otomatis dihitung oleh rumus SUM pada spreadsheet. Pendekatan format digital sederhana seperti ini efektif meningkatkan akuntabilitas organisasi sosial dan keagamaan, sebagaimana dibuktikan oleh studi pemberdayaan keuangan berbasis komunitas di Jawa Timur yang menunjukkan peningkatan transparansi 30% setelah penerapan sistem pencatatan digital.

2. Lembar Observasi dan Wawancara Singkat
Observasi partisipatif digunakan untuk mengevaluasi perilaku dan konsistensi penerapan pencatatan keuangan oleh pengurus, serta keterlibatan anak dalam kegiatan literasi. Lembar observasi diisi oleh tim pendamping selama sesi pelatihan dan kegiatan anak.
Contoh butir observasi pengurus:
   A. Apakah pengurus mencatat transaksi harian secara lengkap?
   B. Apakah pengurus mampu menggunakan spreadsheet tanpa bantuan?
   C. Apakah laporan dipublikasikan di papan masjid setiap minggu?

Contoh butir observasi anak:
   A. Apakah anak mampu membedakan kebutuhan dan keinginan saat simulasi “Pasar Mini”?
   B. Apakah anak menyimpan sebagian uang jajan dalam celengan setelah kegiatan?

Metode observasi partisipatif lazim digunakan dalam pendekatan ABCD untuk menilai perubahan perilaku sosial karena melibatkan peneliti sebagai fasilitator pembelajaran

3. Tes Literasi Keuangan Anak (*Pre-Test dan Post-Test*)
Tes literasi digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dasar anak mengenai konsep uang, menabung, dan berbagi. Tes berbentuk 10–15 soal pilihan ganda dan situasional yang disusun berdasarkan dimensi *knowledge*, *attitude,* dan *behavior* (mengacu pada OJK & *OECD framework).* Penilaian dilakukan dua kali: sebelum kegiatan (*pre-test*) dan setelah kegiatan (*post-test*). Skor maksimum 100; selisih skor dihitung sebagai Δ rata-rata untuk menentukan peningkatan literasi.
Contoh butir pre/*post-test*:

1. Jika kamu menerima uang saku Rp 5.000, lalu ingin menabung Rp 2.000, berapa sisa uangmu?
   a) Rp 2.000 b) Rp 3.000 ✅ c) Rp 5.000
2. Mengapa menabung itu penting?
   a) Agar uang cepat habis
   b) Untuk membeli kebutuhan di masa depan ✅
   c) Supaya disimpan saja
3. Ketika ingin membeli mainan mahal, apa yang sebaiknya dilakukan?
   a) Pinjam uang teman b) Menabung lebih dulu ✅ c) Meminta orang tua

4) **Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan perhitungan perubahan :

a. Δ (delta) rata-rata skor literasi anak = (Rata-rata skor post-test) – (Rata-rata skor pre-test).
b. Persentase perubahan literasi = (Δ rata-rata ÷ rata-rata pre-test) × 100 %.
c. Kenaikan infak (%) dihitung dengan rumus:

$$\text{Kenaikan infak \%} = \frac{\text{Infak setelah intervensi} - \text{infak sebelum intervensi}}{\text{Infak sebelum intervensi}} \times 100\%$$

Untuk data observasi & wawancara, dilakukan analisis tematik secara manual (coding) untuk mengindentifikasi perubahan sikap, hambatan, dan keberlanjutan. Jika jumlah data memungkinkan, uji perbedaan signifikan (*paired t-test* atau *Wilcoxon)* dapat digunakan untuk skor literasi anak, mengikuti praktik evaluasi literasi keuangan di penelitian sejenis.

5) Etik & Izin

Semua aspek kegiatan mematuhi prinsip etika penelitian:

1. Persetujuan tertulis diperoleh dari pengurus masjid dan guru TPA sebelum intervensi.
2. Untuk anak peserta, izin orang tua/wali dikumpulkan melalui formulir kesediaan (*informed consent*).
3. Privasi dan kerahasiaan dijaga: data akan dianonimkan dan hanya nama-nama pseudonim yang digunakan dalam publikasi.
4. Dokumentasi foto dilakukan hanya jika peserta setuju, dan tidak menampilkan identitas yang memungkinkan pengenalan individu.
5. Kegiatan dievaluasi dan direfleksikan bersama komunitas agar tidak semata "dilakukan kepada" melainkan "bersama" komunitas, sesuai jiwa ABCD.

Hasil dan Pembahasan

Program pendampingan tata kelola keuangan dan literasi keuangan anak TPA Nur Assalam dilaksanakan selama satu bulan (13 Agustus – 11 September 2025) sesuai rancangan kegiatan pada bagian Metode. Penyeragaman timeline ini memastikan konsistensi laporan dan memudahkan verifikasi hasil lapangan.

1. Perubahan Tata Kelola Keuangan Masjid

Sebelum program, pencatatan kas masih manual tanpa bukti transaksi memadai. Setelah pendampingan, pengurus mengadopsi format laporan kas digital berbasis spreadsheet, dengan kontrol silang internal dan publikasi bulanan. Penerapan sistem ini terbukti meningkatkan transparansi dan kepercayaan jamaah sebagaimana juga dilaporkan pada studi tata kelola lembaga sosial berbasis digital di Indonesia (Fuad Najmudin dan Ai Nur Bayinah, 2022).

Copyright © 2025 The Author(s)

Tabel 2. Ringkasan Keuangan Pra-pasca pendampingan

Indikator	Sebelum	Sesudah	Δ	% Perubahan
Format kas digital digunakan	0 %	100%	+ 100%	-
Transaksi disertai bukti	20 %	90%	+ 70 poin	+ 350%
Total inflow (Rp) / bulan	6.000.000	6.900.000	+ 900.000	+ 15 %
Total outflow (Rp)/ bulan	4.000.000	4.200.000	+ 200.000	+ 5%
Saldo Akhir (Rp)	2.000.000	2.700.000	+ 700.000	+ 35 %
Rata – rata infak mingguan (Rp)	1.500.000	1.650.000	+ 150.000	+ 10 %

Sumber : Data Primer, 2025

Peningkatan 10–15 % pada infak jamaah sejalan dengan *teori public accountability,* bahwa keterbukaan laporan memperkuat partisipasi keuangan masyarakat. Fenomena ini juga menunjukkan efek *trust loop* dalam model partisipasi keagamaan: semakin transparan laporan, semakin besar dukungan jamaah (Chaniago et al., 2024).

2. Peningkatan Literasi Keuangan Anak TPA

Sebanyak 23 anak (usia 7–12 tahun) mengikuti tiga sesi literasi interaktif menggunakan permainan "Tabungan Bersama". Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test 10 soal berbasis konteks keseharian anak.

Tabel 3. Skor Literasi Keuangan Anak (N = 23)

Statistik	**Pre-test**	**Post-test**	Δ	**% Δ**
Mean ± SD	58 ± 9.2	78 ± 8.5	+20	+34.5%

Sumber : Olah data, 2025

(**) signifikan pada α = 0.05

Analisis menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebesar 20 poin (34.5 %), dengan perbedaan signifikan berdasarkan uji t berpasangan. Hasil ini mendukung temuan bahwa metode *experiential learning* berbasis permainan efektif meningkatkan literasi finansial anak (Festerling & Siraj, 2022). Keterlibatan orang tua dan guru TPA memperkuat proses sosialisasi keuangan sebagaimana dijelaskan oleh *Financial Socialization Theory* (Yusuf et al., 2023). Selain kenaikan skor, observasi menemukan perubahan perilaku nyata: 74 % anak mulai menabung rutin di celengan masjid dan 52 % menunjukkan kesediaan berbagi sebagian tabungannya untuk sedekah mingguan. Peningkatan perilaku prososial ini sejalan dengan hasil studi program literasi finansial berbasis komunitas di Sulawesi Selatan (Purba et al., 2025).

3. Analisis Integratif

Pendekatan ABCD efektif memperkuat kapasitas internal pengurus dan menumbuhkan partisipasi jamaah, karena berangkat dari aset sosial yang sudah ada. Ko-kreasi antara pengurus, guru TPA, dan jamaah mendorong *ownership* kolektif dan keberlanjutan, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian ABCD di komunitas keagamaan Jawa Timur (Muhajir, 2020). Sinergi antara akuntabilitas keuangan dan edukasi anak menciptakan efek ganda transparansi meningkat di tingkat organisasi, sementara nilai kemandirian finansial tumbuh di tingkat individu muda.

4. Peningkatan Kapasitas Tata Kelola Keuangan Masjid

Lokakarya dan pendampingan dilakukan dalam beberapa sesi yang mencakup prinsip akuntansi sederhana, penyusunan buku kas, penggunaan aplikasi spreadsheet, dan metode publikasi laporan kepada jamaah. Sebelum pendampingan, pencatatan pemasukan dan pengeluaran hanya dilakukan di

buku tulis tanpa format baku. Setelah pendampingan, pengurus telah mampu menyusun laporan bulanan yang rapi dan mudah dipahami, bahkan menampilkan ringkasan kas di papan pengumuman masjid.

Gambar 1. Presentasi Hasil Pendampingan dan Aplikasi Keuangan



Proses ini menunjukkan adanya transformasi manajerial dari sistem tradisional menuju sistem yang lebih modern dan transparan. Pendekatan praktis yang digunakan mulai dari pencatatan manual dengan format standar hingga pengenalan aplikasi sederhana memastikan keterampilan baru dapat langsung diaplikasikan oleh pengurus dengan berbagai latar belakang pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip *capacity building* (pembangunan kapasitas) yang menekankan pentingnya peningkatan kemampuan teknis dan manajerial komunitas agar mampu mengelola aset dan dana secara berkelanjutan (Belay, 2022).

Indikator keberhasilan terlihat dari kenaikan rata-rata infak mingguan sekitar 10% setelah laporan transparan dipublikasikan selama 3 minggu. Jamaah memberikan umpan balik positif, mereka merasa lebih percaya karena setiap pemasukan dan pengeluaran dapat dilihat secara terbuka. Hal ini menguatkan Teori Akuntabilitas Publik, yang menyatakan bahwa transparansi dan keterbukaan informasi mendorong peningkatan partisipasi dan loyalitas *stakeholder* (Setianingsih et al., 2022). Dalam konteks lembaga keagamaan, publikasi laporan bukan hanya kewajiban administratif, tetapi juga bentuk ibadah sosial karena menjaga amanah umat (Amsal, 2023).

Selain itu, pengurus mulai menerapkan sistem audit internal sederhana, misalnya melalui pengecekan silang antar bendahara dan sekretaris, serta pencocokan kas fisik dengan catatan laporan. Langkah ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya pengendalian internal (*internal control*), yang dalam teori tata kelola modern berfungsi mencegah kesalahan dan potensi penyalahgunaan dana. Dengan adanya sistem ini, masjid tidak hanya lebih transparan, tetapi juga lebih akuntabel dan profesional dalam pengelolaan keuangan.

Penerapan sistem pelaporan terbuka juga menciptakan efek psikologis positif pada jamaah. Menurut teori *trust-building* dalam manajemen organisasi, kepercayaan publik terbentuk ketika ada konsistensi antara nilai yang diucapkan dan praktik nyata. Transparansi laporan yang dipublikasikan setiap bulan menjadi bukti nyata bahwa pengurus menepati komitmen mereka, sehingga jamaah terdorong untuk meningkatkan kontribusi finansial. Fakta bahwa infak mingguan meningkat signifikan memperlihatkan adanya hubungan langsung antara transparansi dan partisipasi.

Selain aspek finansial, keberhasilan ini juga berdampak pada pemberdayaan komunitas. Dengan sistem keuangan yang lebih tertata, pengurus dapat

Copyright © 2025 The Author(s)

merancang program-program sosial baru, seperti santunan anak yatim, beasiswa santri, dan kegiatan ekonomi produktif berbasis masjid. Teori *social capital* menegaskan bahwa lembaga yang transparan akan memperkuat jaringan kepercayaan sosial, yang pada gilirannya membuka peluang kolaborasi lebih luas dengan jamaah maupun pihak eksternal, termasuk pemerintah dan lembaga zakat (Azizah, 2024).

Dengan demikian, peningkatan kapasitas tata kelola keuangan masjid melalui pelatihan, transparansi laporan, dan penerapan audit internal tidak hanya menghasilkan sistem pencatatan yang lebih baik, tetapi juga menciptakan lingkaran kepercayaan dan partisipasi. Jamaah semakin yakin bahwa dana mereka digunakan secara tepat, sementara pengurus semakin percaya diri menjalankan tugasnya dengan standar yang lebih profesional. Kombinasi ini menjadi pondasi penting bagi keberlanjutan program literasi keuangan anak dan penguatan peran masjid sebagai pusat pemberdayaan umat di Kota Palopo.

5. Literasi Keuangan Anak TPA

Aspek kedua program adalah peningkatan literasi keuangan anak, dengan sasaran 23 santri TPA berusia 7–12 tahun. Kegiatan disusun dalam bentuk permainan dan simulasi, seperti “Pasar Mini” untuk mengenal perbedaan kebutuhan dan keinginan, “Tabungan Bersama” untuk menumbuhkan kebiasaan menabung, serta cerita bergambar tentang sedekah dan berbagi.

Observasi menunjukkan antusiasme tinggi: lebih dari 80% anak aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam permainan. Pre-test dan post-test sederhana memperlihatkan peningkatan skor rata-rata dari 58 menjadi 78 pada pemahaman konsep dasar keuangan, meliputi pengenalan uang, pentingnya menabung, dan cara mengelola uang saku. Orang tua melaporkan bahwa beberapa anak mulai menyisihkan uang jajan ke dalam kotak tabungan pribadi yang disediakan masjid. Temuan ini mendukung literatur literasi keuangan anak yang menekankan pentingnya metode bermain dan konteks kehidupan sehari-hari agar konsep abstrak seperti pengelolaan uang menjadi nyata dan menyenangkan.

Gambar 2. Literasi Keuangan Bersama Anak – Anak di TPA Nur Assalam



Lebih jauh, keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui beberapa landasan teoritis. Teori Sosialisasi Keuangan (*Financial Socialization Theory)* (Azaria et al., 2023) menegaskan bahwa anak-anak mempelajari sikap dan perilaku keuangan melalui interaksi dengan orang tua, guru, dan lingkungan sosial. Kehadiran guru TPA, pengurus masjid, dan partisipasi aktif orang tua menjadi agen sosialisasi yang efektif. Ketika anak-anak melihat praktik nyata pengelolaan keuangan masjid yang transparan, mereka tidak hanya belajar konsep menabung dari permainan, tetapi juga mencontoh perilaku keuangan yang bertanggung jawab.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang diterapkan melalui permainan "Pasar Mini" dan simulasi menabung sejalan dengan teori Kolb, di mana pengalaman langsung menjadi kunci pembentukan pemahaman konseptual. Aktivitas ini membuat anak-anak menghubungkan uang dengan aktivitas nyata, seperti membeli barang kebutuhan atau menabung untuk tujuan tertentu. Dengan demikian, konsep abstrak seperti "perencanaan keuangan" menjadi lebih konkret dan mudah diingat.

Hasil kegiatan juga menunjukkan keterkaitan erat dengan pendekatan ABCD. Komunitas masjid berperan sebagai pusat pembelajaran yang memanfaatkan aset lokal guru TPA, fasilitas masjid, dukungan jamaah untuk menanamkan literasi keuangan sejak dini. Ini menciptakan lingkungan belajar yang berbasis kekuatan internal komunitas, bukan semata-mata bantuan eksternal. Keikutsertaan orang tua, misalnya, memperkuat efek modeling dalam teori Bandura, di mana perilaku menabung yang ditunjukkan orang dewasa mendorong anak untuk menirunya. Dari sisi perkembangan anak, keberhasilan peningkatan skor literasi keuangan menunjukkan bahwa intervensi sederhana namun konsisten dapat membawa perubahan signifikan bahkan dalam jangka pendek. Literasi keuangan yang diperoleh pada usia sekolah dasar penting untuk pembentukan kebiasaan keuangan jangka panjang. Studi (Nurjanah, 2022) menegaskan bahwa paparan awal pada konsep menabung dan pengelolaan uang meningkatkan kemungkinan anak memiliki perilaku keuangan yang sehat saat dewasa, seperti perencanaan anggaran dan penghindaran utang konsumtif.

Program ini juga berdampak pada hubungan keluarga. Orang tua melaporkan perubahan perilaku anak, seperti menyisihkan uang jajan dan meminta celengan khusus di rumah. Fenomena ini menandakan adanya proses transfer nilai dari lingkungan belajar ke kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kerangka *ecological systems Bronfen brenner,* di mana interaksi antara lingkungan mikro (keluarga, TPA) dan meso (komunitas masjid) memperkuat pembentukan perilaku positif. Ke depan, keberhasilan kegiatan literasi keuangan anak TPA Nur Assalam dapat dijadikan model replikasi di masjid atau TPA lain dengan menambahkan unsur teknologi digital, misalnya melalui aplikasi tabungan anak atau permainan interaktif berbasis gawai yang sesuai usia. Pengembangan ini akan menjaga keberlanjutan dan menyesuaikan dengan tren pembelajaran generasi muda yang semakin akrab dengan perangkat digital.

Secara keseluruhan, peningkatan literasi keuangan anak melalui metode bermain, dukungan komunitas, dan keteladanan orang dewasa tidak hanya memberi manfaat jangka pendek berupa kenaikan skor tes, tetapi juga menyiapkan generasi muda yang lebih bijak mengelola keuangan, menumbuhkan kebiasaan berbagi, serta memperkuat peran masjid sebagai pusat pendidikan ekonomi umat yang inklusif dan berkelanjutan.

Simpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil menghadirkan inovasi berupa model pendampingan tata kelola keuangan masjid berbasis digital yang terintegrasi dengan literasi keuangan anak, memanfaatkan pendekatan ABCD. Keunikan program terletak pada kolaborasi erat antara pengurus masjid, guru TPA, orang tua santri, dan jamaah, sehingga lahir sistem pelaporan keuangan berbasis cloud serta kurikulum literasi keuangan anak yang kontekstual. Pendekatan ini menegaskan bahwa kekuatan dan aset komunitas dapat menjadi motor perubahan tanpa ketergantungan pada pihak luar.

Copyright © 2025 The Author(s)

Manfaat bagi masyarakat tampak nyata, pengurus masjid kini memiliki keterampilan akuntansi sederhana, sistem pelaporan yang transparan, dan mekanisme audit internal; jamaah menunjukkan peningkatan kepercayaan dan partisipasi donasi; sementara anak-anak TPA memperoleh pemahaman praktis tentang menabung dan pengelolaan uang, terbukti dari peningkatan skor literasi dan perubahan perilaku menabung di rumah. Secara teoritik, program ini memberi kontribusi pada pengembangan literatur pemberdayaan komunitas dengan menggabungkan teori social capital, *financial socialization,* dan *community-based change* dalam konteks lembaga keagamaan. Integrasi tata kelola digital dan pembelajaran finansial anak menjadi model replikasi yang relevan bagi masjid atau TPA lain di Indonesia, terutama di era transformasi digital 2025.

Saran untuk pengabdian berikutnya meliputi: (1) pengembangan aplikasi keuangan berbasis mobile yang ramah pengguna agar jamaah dapat memantau keuangan masjid secara real time; (2) perluasan materi literasi keuangan anak ke topik wirausaha mikro dan sedekah produktif; serta (3) penelitian lanjutan untuk menilai dampak jangka panjang terhadap perilaku finansial jamaah dan kemandirian ekonomi komunitas. Upaya ini akan memperkuat keberlanjutan program dan memperluas dampak sosial-ekonomi berbasis masjid di masa depan.

Ucapan Terimakasih

Tim Kelompok KKN Rekognisi UIN Palopo kegiatan pengabdian masyarakat ini menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Masjid Nur Assalam Kota Palopo beserta seluruh pengurus, guru TPA, jamaah, dan orang tua santri yang telah menjadi mitra utama dan memberikan dukungan penuh selama proses pendampingan berlangsung. Kerja sama yang erat dan partisipasi aktif seluruh elemen komunitas menjadi faktor kunci keberhasilan program, mulai dari tahap pemetaan aset, pelatihan tata kelola keuangan, hingga implementasi literasi keuangan anak.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Palopo selaku penyandang dana/pemberi hibah yang telah menyediakan dukungan pendanaan serta fasilitas administratif, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Dukungan tersebut tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga bimbingan dalam perencanaan, pelaporan, dan diseminasi hasil kegiatan.

Tidak lupa, apresiasi kami tujukan kepada seluruh pihak lain yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung, baik berupa sumbangan pemikiran, tenaga, maupun sarana. Semoga kerja sama dan dukungan ini menjadi amal jariyah yang mendatangkan manfaat berkelanjutan bagi penguatan tata kelola keuangan masjid dan literasi keuangan anak di Kota Palopo, serta menjadi inspirasi bagi program serupa di masa mendatang.

Referensi

(OJK), O. J. K. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK). *OJK*.

Amsal, D. (2023). *Laporan Keuangan Syariah sebagai Wujud Tanggung Jawab Sosial dan Spiritual untuk Menjaga Integritas Keuangan dalam Ekosistem Ekonomi Islam*. *6468*.

Azaria, C., Susilaningsih, S., & ... (2023). Perilaku Keuangan Dan Sosialisasi Keuangan Keluarga: Tinjauan Bibliometrik Terhadap Evolusi Tren Penelitian Global. *... Seminar Nasional FISIP ...*, 1–15. https://proceeding.unnes.ac.id/psnf/article/view/2911%0Ahttps://proceeding.un

nes.ac.id/psnf/article/download/2911/2372

Azizah, N. T. (2024). *PERAN SOCIAL CAPITAL DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT* (Issue February).

Belay, B. S. (2022). *CAPACITY BUILDING DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PEMERINTAH KECAMATAN DI KABUPATEN SINJA*. *5*(8.5.2017), 2003–2005.

Chaniago, S., Nurlaila, N., & Rokan, M. K. (2024). Transparency and Accountability in the Management of Independent Mosque Funds: A Case Study of Medan City Mosque. *Society*, *12*(2), 714–742. https://doi.org/10.33019/society.v12i2.730

Dawolo, A. P., Sarumaha, F. C. S., Zebua, J. S., & Halawa, H. (2025). Dampak literasi keuangan terhadap pengelolaan utang rumah tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, *02*(1), 31–40.

Festerling, J., & Siraj, I. (2022). Anthropomorphizing Technology: A Conceptual Review of Anthropomorphism Research and How it Relates to Children's Engagements with Digital Voice Assistants. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, *56*(3), 709–738. https://doi.org/10.1007/s12124-021-09668-y

Fuad Najmudin dan Ai Nur Bayinah. (2022). Kompetensi Takmir Dalam Menjaga Kualitas Laporan Keuangan Masjid: Telaah Literatur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, *10*(2), 129–147. https://doi.org/10.35836/jakis.v10i2.361

Gosal, J. V., Wijaya, J., Yosia, C., & Linawati, N. (2025). Meningkatkan kesadaran finansial generasi muda melalui pelatihan literasi keuangan di sekolah menengah atas. *Penamas: Journal of Community Service*, *5*(2), 201–214. https://doi.org/10.53088/penamas.v5i2.1782

Kota Palopo, B. (2025). *Katalog/Catalog : 1102001.7373*. VIII+ 466. https://palopokota.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/080995f1cbf47f0fb65b5ae9/kota-palopo-dalam-angka-2025.html

Muhajir, A. (IAIN T. (2020). *Perjuangan Memberdayakan Masyarakat: Catatan Dosen Iain Tulungagung*. https://core.ac.uk/download/pdf/224826774.pdf

Nurjanah. (2022). *MEMBANGUN KESADARAN LITERASI KEUANGAN DAN KEBIASAAN MENABUNG ANAK di MADRASAH-MADRAASAH DESA WIYONG*. *17*, 302.

Purba, B., Iqbal, M., Tanjung, R. H., & Damayanti, F. (2025). *ORAHUA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ISSN : 3031-7479 (Media Online) Analisis Dampak Penyuluhan Literasi Keuangan Digital terhadap Pemahaman Finansial Siswa (Studi Kasus : MIS Al-Hidayah CK Medan) Abstrak*. *03*(01), 19–25.

Setianingsih, N. A., Asmoro, W. K., & Putranti, E. (2022). Pengaruh Partisipasi Masyarakat, Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Dana Program Pemberdayaan Masyarakat. *Owner*, *6*(4), 3860–3869. https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1127

Widodo, W., & Basuki, B. (2024). Telaah Pentingnya Masjid dan Perannya dalam Islam Menurut Al-Imam Khomiini dalam Kitab al-Masjid Ahmiyatahu Wadu>rohu fi> al-Isla>m. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1), 94–104. https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i1.1644

Yusuf, M., Komarudin, P., Rahmani Abduh, M., Farhanah, S. A., & Nafisah, H. (2023). The Role of Islamic Banks in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, *7*(1), 16–35. https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v7i1.36115